PERAN MOTIVASI DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR DAN MENGHAFAL QUR,AN PADA PONDOK PESANTREN AL-ISLAM MEETO KOLAKA UTARA

AMRING, ABDUL HALIK, M. NASRI HAMANG.
E-mail: amrinspd250@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK: penelitian ini membahasa tentang, peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri; peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri; strategi yang diterapkan oleh para guru dalam memainkan peran motivatsi untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri; dan strategi guru pembina dalam peningkatan motivasi dan semangat santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk, Mengeksplorasi dan menganalisis peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri; mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung motivasi tersebut dalam konteks pendidikan agama; Menganalisis peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri ; mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh para guru di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara dalam memainkan peran motivator untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri; dan, untuk Mengetahui strategi guru pembina dalam peningkatan motivasi dan semangat santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penenlti pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif.

Hasil penelitian menunkukkan bahwa, Strategi yang diterapkan oleh para guru, termasuk pendekatan personal dan metode pembelajaran yang variatif, berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, didukung oleh strategi yang efektif dari tenaga pengajar, menjadi kunci utama dalam meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan demikian, penguatan motivasi di kalangan santri sangat penting untuk menciptakan generasi yang cinta Al-Qur'an dan berakhlak mulia.

Kata kunci; Motivasi. Semangat Belajar, Menghafal Al-Qur'an, Santri

This study discusses the role of intrinsic motivation in increasing the enthusiasm of students to learn; the role of extrinsic motivation provided by teachers and the pesantren environment in influencing students' enthusiasm for memorising the Qur'an; the strategies applied by teachers in playing a motivational role to increase students' enthusiasm for learning and memorising the Qur'an; and the strategies of supervising teachers in increasing students' motivation and enthusiasm for memorising the Qur'an at the Al-Islam Meeto Kolaka Utara Islamic Boarding School. The rationale behind this study is to explore and analyse the role of intrinsic motivation in enhancing students' learning enthusiasm; identify factors that support such motivation in the context of religious education; analyse the role of extrinsic motivation provided by teachers and the boarding school environment in influencing students' enthusiasm for memorising the Qur'an; identify and analyse the strategies implemented by teachers at the Al-Islam Meeto Kolaka Utara Islamic Boarding School in playing the role of motivators to enhance students' learning enthusiasm and Quran memorisation; and to understand the strategies employed by teachers in enhancing students' motivation and enthusiasm for Quran memorisation at the Al-Islam Meeto Kolaka Utara Islamic Boarding School.

The type of research used in this study is qualitative research. The researcher presents data by describing it in sentences. The research approach used by the researcher in this study is a descriptive research approach.

The results of the study show that the strategies implemented by teachers, including a personalised approach and varied learning methods, have succeeded in creating a pleasant learning atmosphere. This study demonstrates that the combination of intrinsic and extrinsic motivation, supported by effective strategies from educators, is the key to enhancing students' enthusiasm for learning and memorising the Qur'an. Therefore, strengthening motivation among students is crucial for fostering a generation that loves the Qur'an and possesses noble character.
Keywords: Motivation, Learning Enthusiasm, Memorising the Qur'an, Students

PENDAHULUAN

Belajar dan menghafal Al-Qur’an merupakan aktivitas yang mendalam dan penuh keberkahan bagi setiap Muslim, karena selain meningkatkan keimanan, juga memperkuat pemahaman terhadap isi kitab suci. Proses ini memerlukan kesungguhan, konsistensi, dan metode yang terencana agar hafalan dapat berlangsung secara bertahap dan tahan lama. Santri dan umat Muslim biasanya menggabungkan belajar membaca, memahami makna ayat, serta menghafalnya secara rutin, disertai doa dan tawakal kepada Allah. Dengan pengulangan yang tekun dan bimbingan yang tepat, menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi amalan ibadah, tetapi juga menjadi sumber keberkahan dan penguat karakter, sekaligus meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Menghafal Al-Qur'an juga membantu meningkatkan disiplin diri dan kesabaran, karena proses ini membutuhkan waktu, usaha, dan ketekunan yang terus-menerus. Selain itu, penghafalan Al-Qur'an dapat memperkuat ingatan dan memperbaiki akhlak, karena diiringi dengan pemahaman makna ayat-ayat yang dihafal. Dalam proses belajar ini, penting bagi santri untuk memiliki motivasi yang kuat dan dukungan dari guru atau pembimbing agar tetap semangat dan tidak mudah putus asa. Dengan tekad yang kuat dan pendekatan yang terstruktur, menghafal Al-Qur'an menjadi pengalaman spiritual yang bermakna sekaligus mendidik karakter dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Belajar Al-Qur’an tidak sekadar membaca teks, melainkan proses mendalam untuk memahami makna dan mengamalkan ajarannya. Tahap awalnya adalah mempelajari tajwid (kaidah baca) agar bacaan benar dan indah, serta tahsin (memperbaiki bacaan) dibimbing guru kompeten. Lebih dari itu, belajar Al-Qur’an melibatkan tafsir (penafsiran) untuk menggali pesan ilahi, tadabbur (perenungan mendalam) atas ayat-ayatnya, dan refleksi bagaimana nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan keikhlasan, kesabaran, dan keterbukaan hati untuk transformasi spiritual.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai manajemen penyuluh agama Islam dalam menerapkan Nilai-nilai moderasi beragama telah mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam konteks integrasi kearifan lokal. Studi ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Kabupaten Wakatobi, dengan fokus khusus pada pengaruh kearifan lokal terhadap pendekatan penyuluhan.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti, sebagai berikut;

1. Penelitian dengan judul Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri melalui Metode Tasmi' dalam Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pelaksanaan metode tasmi dalam program tahfidz Al-Qur'an untuk menghafal dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Penerapan metode tersebut dilakukan dengan cara membuat halaqah kecil yang berisi 4-6 orang dengan disimaik sama senior. Metode tasmi' dapat digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an karena bertujuan untuk mengathui letak kesalahannya ayat yang telah dihafalkan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri melalui metode tasmi'berarti mengetahui apakah hafalan yang dimiliki sudah baik atau benar berdasarkan bacaan lafadz tajwid dan makharijul hurufdan Meningkatkan motivasi menghafal santri melalui metode tasmi dengan cara menciptakan lingkungan yang menyenangkan yakni dengan memberikan teman sebaya yang lebih faham dan lebih banyak hafalannya untuk menyimak hafalan santri sebelum disetorkan kepada ustadznya. Selain itu untuk menumbuhkan motivasi santri dalam menghafal dngan cara melakukan evaluasi setiap 6 bulan sekali, adapun evaluasi dilakukan dengan cara khataman kepada santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.[1]
2. Penelitian dengan judul Strategi Pembimbing Tahfizh dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi yang digunakan oleh pembimbing tahfizh, ialah: kepedulian pembimbing tahfizh, intensitas interaksi pembimbing tahfizh dan santri, kemampuan membimbing santri, evaluasi hafalan santri dan strategi terakhir adalah melakukan karantina bagi santri-santri yang tidak bisa mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren. Strategi-strategi ini menunjukan bahwa mampu membuat para santri keluar dari zona permasalahannya dan terlihat cukup efektif dalam membantu proses penguatan motivasi santri menghafal al-Qur'an sehingga para santri bisa menjadi lebih produktif dan mereka bisa menyelesaikan hafalannya masing-masing sesuai dengan target yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren.[2]
3. Penelitian dengan judul Strategi peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Faktor yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup berasal dari dua faktor di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor yang

[1] Lalu Riskal Hakim. (2023). *Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri melalui Metode Tasmi' dalam Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka.* Mataram: Pascasarjana Universitas Islam Negri Mataram.

[2] Dina Rizki Ambarwati. (2022). *Strategi Pembimbing Tahfizh dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

berasal dari dalam diri peserta didik *(faktor internal*) meliputi masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid serta masalah kenakalan peserta didik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*faktor eksternal*) masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurang partisipasi orang tua. Selanjutnya upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup dilakukan dengan memberikan motivasi, membisakan mengulang kembali hafalan/muraja'ah, membiasakan menjaga etika kesopanan, meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran dan meningkatkan media dan sumber belajar.[3]

4. Penelitian dengan judul Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pondok tahfidz memiliki peminat yang tidak sedikit karena tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mempelajari dan menghafal Al-Qur'an agar tidak terjerumus kepada pergaulan langsung dengan masyarakat yang kurang mengindahkan agama maupun dengan pengaruh teknologi yang semakin merajai dunia yang dapat menjadi candu bagi anak dalam pemanfaatannya. Keberadaan pondok tahfidz Al-Qur'an sangat penting sebagai langkah untuk membumikan Al-Qur'an serta memperkokoh nilai-nilai keberagamaan yang mampu mengantarkan generasi muda Indonesia berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur dan toleran terhadap perbedaan baik menyangkut sikap, peradaban, suku, ras dan lain sebagainya. Untuk mencapai itu semua diperlukan langkah atau strategi yang dapat meningkatkan motivasi dan gairan belajar dan menghapal Al-Qur'an.
5. Penelitian dengan judul Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Motivasi Santri dalam Menghafal AlQur'an adalah: a) Intrinsik: ingin menjadi kekasih Allah Swt., ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) Motivasi. Ekstrinsik berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik mengahafal Al-Qur'an, ingin mesuk surga, dan ingin mengajarkan Al - Qur'an, 2) Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an adalah: a) strategi Umum, sebagai berikut: Memberikan tausyiah, Beasiswa, Punishment, Pujian, Membebaskan SPP, Mendatangkan motivator, dan SDM. b) strategi Khusus, sebagai berikut: Metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an, Metode Muroja'ah, Memperkuat hafalan, Kebijakan Pondok, Pengaturan waktu, dan Menciptakan lingkungan yang kondusif. 3) Dampak Strategi yang Dilakukan oleh Pondok Tahfidz Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut: a) strategi yang dilakukan mempunyai dampak pada: a) Dampak bagi Santri: Santri lebih cepat dalam menyelesaikan hafalan, Santri lebih termotivasi dalam menghafal, Tingkat kegagalan santri dalam menyelesaikan hafalan cenderung menurun dari tahun sebelumnya. b) Dampak bagi lembaga; Mendapat kepercayaan masyarakat, Mendapat kepercayaan dari berbagai Pondok

[3] Meirani Agustina, Ngadri Yusro dan Syaiful Bahri. (2020). Strategi peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 14, No. 1, Juni 2020*, 1-17.

tahfidz baik dari dalam maupun dari luar negeri.[4]

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat[5].

Menurut Bodgan dan Taylor, mengungkapkan jenis penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[6]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penenlti pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Dimana pendekatan penelitian deskritif mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Pendekatan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.[7]

C. Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif dengan paradigm naturalistic. Pengembangan keilmuannya meliputi paradigma: pedagogis, teologis, dan psikologis.

Paradigma naturalistik dalam penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami fenomena dalam konteks aslinya. Peneliti berusaha untuk melihat dunia dari sudut pandang subjek penelitian, tanpa mengubah atau memanipulasi kondisi yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih autentik dan mendalam tentang pengalaman dan perilaku individu dalam situasi nyata.

1. **Paradigma Pedagogis**
   Dalam konteks pendidikan, paradigma pedagogis dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik berfokus pada bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dalam situasi nyata. Peneliti dapat mengeksplorasi interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam pendidikan dan membantu pengembangan kurikulum yang lebih efektif.
2. **Paradigma Teologis**
   Dalam konteks teologi, penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik dapat digunakan untuk memahami pengalaman spiritual dan keyakinan individu dalam konteks keagamaan. Peneliti dapat menggali bagaimana santri atau individu menjalani praktik keagamaan mereka, serta bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bagi peneliti untuk memahami dimensi spiritualitas yang hanya dapat diukur dengan metode kualitatif.
3. **Paradigma Psikologis**
   Dari perspektif psikologi, penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dapat digunakan untuk memahami proses mental dan emosional individu. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana santri menghadapi tantangan dalam belajar, bagaimana mereka mengatasi stress, dan bagaimana motivasi mempengaruhi perilaku mereka. Dengan memahami aspek psikologis ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk mendukung

---

[4] Ahmad Rosidi. (2014). *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an.* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

[5] Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.

[6] Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

[7] Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

pengelolaan mental dan emosional santri secara baik.

HASIL PEMBAHASAN

Lembaga pesantren merupakan fondasi Pendidikan Berbasis Keagamaan di Indonesia yang sudah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Dalam suasana yang memadukan pendidikan agama dan kedisiplinan, pesantren telah mencetak generasi penerus bangsa dengan karakter teguh dan wawasan luas. Hingga kini, keberadaan pesantren masih berkembang untuk menjawab dinamika masa kini. Dari yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an hingga pemahaman teknologi teknologi, pesantren sekarang tidak hanya sebagai tempat belajar agama.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI, jumlah pesantren berkembang setiap tahun, dengan lebih dari 30.000 pesantren tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini menandakan masyarakat semakin percaya pada peran lembaga pesantren dalam membentuk moral dan intelektualitas generasi muda.

Selain itu, Pondok pesantren juga menjadi pusat pendidikan agama yang tidak hanya menyediakan ilmu agama tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui pembentukan disiplin di asrama. Kehidupan santri di pesantren berpusat pada kedisiplinan, kemandirian, dan kebersamaan. Konvensionalnya, kurikulum pesantren fokus pada ilmu klasik dan ilmu agama seperti tafsir serta hukum Islam. Namun, banyak pesantren modern juga mengintegrasikan mata pelajaran umum. Ini memungkinkan santri tidak hanya memahami agama dengan baik tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Sejak dulu, pesantren sudah menjadi wadah pendidikan yang berpadu di tengah masyarakat. Keberadaannya erat kaitannya dengan budaya setempat, menciptakan lingkungan yang nyaman dan sesuai dengan nilai-nilai kultural daerah setempat. Konsep pendidikan pesantren tidak hanya mengedepankan pengetahuan, tetapi juga pengalaman hidup yang berharga bagi para santri. Penggabungan antara teori dan praktik membuat lulusan pesantren mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

Pondok Pesantren Al-Islam Meeto terletak di Dusun I. Kab/Kota Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. selain itu terdapat keunggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Islam Meeto di Sulawesi Tenggara. Pendidikan berkualitas untuk masa depan cerah! Bergabunglah dengan Pondok Pesantren Al-Islam Meeto, tempat pendidikan terbaik di Sulawesi Tenggara yang membentuk generasi cerdas.

Hasil merupakan temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian, hasil penelitian baik itu berupa observasi wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan permasalahan utama dari bagian ini adalah mendeskripsikan dari temuan-temuan yang muncul setelah melakukan beberapa tahapan-tahapan dari penelitian ini yaitu: peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri, peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri dan, dan strategi yang diterapkan oleh para guru dalam memainkan peran motivator untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara.

Hasil Penelitian Rumusan Masalah nomor 1;

1. **Bagaimana peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara?**
   - **a. Santri**
     - **1) Observasi**
       - **a. Faktor Internal**

         Indikator 1

         Berdasarkan hasil observasi dari peneliti terhadap Santri,[8] terlihat bahwa; terdapat sebagian besar santri memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Mereka

[8] Ahmad, Santri (observasi tanggal 13 Januari 2025)

menunjukkan inisiatif pribadi dengan mengatur waktu belajar di luar jadwal resmi pesantren, baik di pagi, siang, maupun malam hari. Para santri juga terlihat membawa mushaf Al-Qur'an ke berbagai tempat, seperti asrama, masjid, hingga area terbuka, sebagai bukti nyata bahwa keinginan untuk terus menghafal sudah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Selain itu, santri secara aktif mencari metode terbaik untuk meningkatkan hafalan, seperti membentuk kelompok belajar kecil dan saling menyimak bacaan satu sama lain. Mereka memanfaatkan waktu luang untuk muroja'ah (mengulang hafalan) secara konsisten tanpa dorongan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk mencapai target hafalan tertentu, bukan semata-mata karena tugas dari pihak pesantren.[9]

Dengan memiliki sikap disiplin dan antusiasme, maka para santri dan santriwati tercermin dari keaktifan mereka dalam mengikuti kajian atau halaqah tambahan yang difasilitasi pesantren. Mereka dengan sukarela bertanya kepada guru atau teman yang lebih senior mengenai cara efektif menghafal, menandakan kesadaran belajar yang tumbuh dari dalam diri. Semangat ini membuktikan bahwa motivasi internal memiliki peran penting dalam mendorong santri untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Indikator 2

Motivasi internal merupakan pendorong dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan, yang dalam konteks ini berkaitan dengan kedekatan seseorang kepada Allah. Santri yang memiliki motivasi internal yang kuat cenderung melakukan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha dan tahajud,[10] sebagai bentuk penghayatan spiritual dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Ibadah sunnah ini tidak hanya diperintah, tetapi juga dilakukan dengan kesadaran penuh akan manfaat spiritual dan emosional yang diperoleh, sehingga menciptakan hubungan yang lebih intim antara santri dengan Allah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang rutin melakukan ibadah sunnah mengalami peningkatan dalam hal ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Praktik ibadah ini memberikan mereka waktu untuk merenung dan bersyukur, sehingga memperkuat rasa syukur dan kepasrahan kepada Allah. Selain itu, aktivitas ibadah sunnah juga membantu santri untuk lebih fokus dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meningkatkan disiplin, dan memperkuat karakter positif. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah melalui ibadah sunnah dapat menciptakan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan santri.

[9] Muhammad, Santri (observasi tanggal 14 Januari 2025)

[10] Zainal, Santri (observasi tanggal 15 Januari 2025)

Motivasi internal untuk mendekatkan diri kepada Allah juga diperkuat oleh lingkungan komunitas santri yang mendukung. Dalam suasana yang kondusif, santri saling mendorong untuk melaksanakan ibadah sunnah, berbagi pengalaman spiritual, dan memberikan dukungan satu sama lain. Keterlibatan dalam komunitas ini tidak hanya memperkuat motivasi internal, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang erat. Hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter santri yang lebih baik, serta menumbuhkan rasa saling peduli dan kasih sayang di antara mereka,[11] yang pada akhirnya semakin mendekatkan mereka kepada Allah.

Indikator 3

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi internal yang berasal dari keyakinan diri santri[12] berperan penting dalam pencapaian target hafalan mereka. Santri yang optimis dan memiliki rasa percaya diri yang kuat cenderung lebih gigih dalam menghafal dan mengulang materi yang telah dipelajari. Keyakinan diri ini mendorong mereka untuk menghadapi tantangan yang ada, seperti kesulitan dalam mengingat atau memahami teks yang harus dihafal. Ketika santri merasa mampu, mereka lebih siap untuk belajar dan berusaha lebih keras dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Selanjutnya, santri yang optimis menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran. Mereka menganggap hafalan sebagai peluang untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan diri, bukan sebagai beban yang harus ditanggung. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana santri terlibat aktif dalam diskusi dan bertanya jika menemui kesulitan. Keterlibatan aktif ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dihafal, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, keberanian untuk memperbaiki dan melakukan refleksi terhadap diri sendiri semakin menguatkan motivasi internal mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam mencapai target hafalan dengan lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil temua penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa;

1. Motivasi memiliki peran sentral dalam meningkatkan semangat belajar dan menghafal Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Motivasi intrinsik, yang muncul dari dorongan batin santri untuk meraih keberkahan ilmu dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt., terbukti menjadi faktor utama yang menggerakkan

[11] Maulana, Santri (observasi tanggal 16 Januari 2025)
[12] Khidir, Santri (observasi tanggal 17 Januari 2025)

mereka untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur’an. Dorongan ini semakin kuat ketika santri memiliki tujuan yang jelas, seperti menjadi hafiz atau hafizah, serta mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan pesantren;

2. Motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren juga berperan signifikan dalam membangun semangat santri. Bentuk apresiasi dari guru, pemberian penghargaan atas pencapaian hafalan, serta suasana pesantren yang kondusif menciptakan ekosistem pendidikan agama yang memotivasi. Para pengajar tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong santri untuk mengatasi kesulitan hafalan dengan bimbingan personal dan metode yang inspiratif;
3. Strategi yang diterapkan oleh guru pembina di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara terbukti efektif dalam memelihara dan meningkatkan semangat belajar dan menghafal Al-Qur’an. Melalui kombinasi pendekatan personal, penguatan spiritual, serta pemberian motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung, para guru mampu membangun budaya belajar yang penuh semangat dan disiplin. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, didukung oleh strategi guru yang efektif, menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi santri yang bersemangat dan berkomitmen dalam menghafal Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

A. Abdurrahman. (2007). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik.* Bandung: Rineka Cipta.

A. Al-Ghazali. (1999). *Ihya Ulumiddin.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

A. Al-Jurjani. (2010). *Makhzan al-Adab wa Khabar al-Adab.* Beirut: Maktabah al-Thaqafah al-Islamiyah.

A. Azra. (2015). *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

A. F. Zarkasyi. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Surabaya: Al-Ikhlas Press.

A. Hamzah. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren.* Jakarta: Rajawali Pers.

A. Haris. (2021). *Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Hafalan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

A. Masyhuri. (2018). *Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

A. Rais. (2004). *Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

A. Suharto. (2019). *Kitab Kuning dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia.* Semarang: UIN Walisongo Press.

A. Wahid. (2017). *Sejarah Pesantren dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media.

A. Zainuddin. (2020). *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Setia.

A. Zainuddin. (2023). *Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren.* Jakarta: Pustaka Islam.

Abas, M. Ziyad. (1993). *Metode Praktis Menghafal Alquran.* Jakarta: Firdaus.

Abdurrahman, Moeslim. (1999). *Pesantren dan Pembaharuan.* Yogyakarta: LkiS.

Abi Maulana Rizky. (2022). *Metode Syarah Hadis Yazid Bin Abdul Qadir Jawas dalam Buku Syarah Arba’in An-Nawawi.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Adrian. (2017). Peran rang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, Vol.3, No.2, Desember 2017*, 150.

Ahmad Rosidi. (2014). *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an.* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ahsin, W. Al Hafidz. (2004). *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Atsari, Abu Ishaq al-Huwaini. Ibnu Katsir. (2012). *Keajaiban & Keutamaan al-Qur"an, Terjemahan oleh Ahmad Hapid.* Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim. (2009). *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: Bumi Aksara.

Amaly et al. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 1 Mei 2020*, 86.

Arifin. (2019). *Pesantren Modern: Menjawab Tantangan Pendidikan Zaman.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arwani, KH. Ulil Albab. (2004). *Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur"an Yanbua.* Kudus: Yayasan Awaniyah.

Azhari Fathurrohman. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Penidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 20 No 1 (Januari-Juni 2022)*, 76-88.

Azra, Azyumardi. (2000). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.* Jakarta: Prenada Media Group.

Azumardi Azra. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga.* Jakarta: Prenada Media.

Azumardy Azra. (2016). *Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Baharuddin, H. & Wahyuni, E. S. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Pendekatan Religius-Spiritualis dalam Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bruinessen van, Martin. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Budiati, Yulia Metty dan FX Muhadi. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Social Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) di SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntasi 15, no. 2*, 12.

Choliyah, Siti Ayamil dan Muhammad Mas'ud. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Membaca al-Qur‟an dengan Metode Yanbu‟a. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 7, no. 2*, 160.

Departemen Agama RI. (2008). *Alqur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Badan Litbang Agama.

Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Dina Rizki Ambarwati. (2022). *Strategi Pembimbing Tahfizh dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fachrudin, Yudhi. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Jurnal Kordinat, 16(2)*, 325-348.

Fatah, Ahmad, dan Muhammad Hidayatullah. (2021). Penerapan Metode Yanbu‟a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur‟an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. *Jurnal Penelitian 15, no. 1*, 186.

Gazali, Erfan. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Cendekia Islam Vol. 2 No.2*, 1-10.

H. Suherman. (2010). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Setia.

Hakim, R. & Muhith, A. (2020). *Pendidikan Tahfidzul Qur'an: Kajian Teoretis dan Praktis dalam Meningkatkan Motivasi Santri.* Surabaya: Pustaka Radja.

Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. (2008). *Menghafal Alquran Itu Mudah.* Jakarta: At-Tazkia.

Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.

Handayani, Iys Nur, Suismanto. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 3, No.2*, 120.

Hasan, Noorhaidi. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press.

Hendri Jaya. (2019). *Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hidayat, K. (2016). *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren: Metode dan Praktik Terbaik.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Qur'an.